



## HILANGNYA VISI MORAL GEREJA DI ERA PASCAMODERN: STUDI ANALITIS TERHADAP PEMIKIRAN DAVID F. WELLS DAN RELEVANSINYA BAGI PERANAN GEREJA DI INDONESIA

*Jamson Siallagan,*

*Universitas Bina Nusantara*

*\*)Email Correspondence: Siallaganj10@gmail.com*

**Abstract:** *This research aims to analyze David F. Wells' thoughts about the loss of moral vision in the American evangelical church as a result of postmodern influence. By using descriptive analysis method, it is found that the church which has lost its moral vision is characterized by the existence of a postmodern spirituality which only focuses on subjective experience for self-satisfaction. The church tends to give priority to personality which emphasizes an attractive, alluring, and alluring self-image, without paying attention to virtue-related characters based on God's higher moral law. The writer finds the relevance of Wells's thought for the church in Indonesia so that the church can carry out the role as a moral agent. This relevance includes the church must have the right understanding and attitude towards postmodernism, a strong theological understanding based on the truth of God as the source and center of the church's morals, the formation of the character of the congregation based on God's truth as a standard of ethical behavior, an understanding of true faith as the basis for people's involvement Christianity in society, and good church stewardship to present moral beauty.*

**Keywords:** *Moral vision; Postmodern; Moral Agent; David F. Wells*

**Abstraksi:** Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisa pemikiran David F. Wells tentang hilangnya visi moral dalam gereja Injili Amerika sebagai akibat pengaruh pascamodern. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, ditemukan bahwa gereja yang kehilangan visi moralnya ditandai dengan adanya spiritualitas pascamodern yang hanya fokus pada pengalaman subyektif untuk kepuasan diri sendiri. Gereja cenderung mengutamakan kepribadian yang menekankan citra diri yang menarik, memikat, dan berdaya tarik, tanpa memperhatikan karakter yang berhubungan dengan kebajikan yang didasarkan pada hukum moral yang lebih tinggi menurut standar Allah. Penulis menemukan relevansi pemikiran Wells bagi gereja di Indonesia agar gereja dapat menjalankan peran sebagai agen moral. Relevansi tersebut meliputi gereja harus memiliki pemahaman dan sikap yang tepat terhadap pascamodern, pemahaman teologi yang kuat yang berlandaskan pada kebenaran Allah sebagai sumber dan pusat moral gereja, pembentukan karakter jemaat berdasarkan kebenaran Allah sebagai standar perilaku etis, pemahaman tentang Iman yang benar sebagai dasar keterlibatan orang Kristen dalam masyarakat, dan penatalayanan gereja yang baik untuk menghadirkan keindahan moral.

**Kata Kunci:** *Visi moral; Pascamodern; Agen Moral; David F. Wells*

## PENDAHULUAN

Moralitas pascamodern menekankan pentingnya kontekstualisasi norma-norma moral, di mana konsep, penilaian, dan pilihan moral harus dipahami berdasarkan konteks waktu dan tempat tertentu, bukan berdasarkan standar universal. Moralitas ini juga melakukan kritik mendalam terhadap landasan, tradisi, dan aspek perkembangan peradaban modern, memberikan sudut pandang baru dalam refleksi atas moralitas modern. Semuanya bersifat relatif yang berakar dari skeptisisme yang menantang otoritas dan dogmatisme. Relativisme moral yang berisiko bergerak ke arah nihilisme moral jika skeptisisme tersebut dibawa terlalu jauh.<sup>1</sup> Batas antara baik dan buruk kini diambangkan, batas antara benar dan salah itu kini direlatifkan, batas antara yang moral dan amoral itu kini dijungkirbalikkan. Moralitas menjelma menjadi semacam ketidakpastian moral.<sup>2</sup> Pasca modernisme telah menghasilkan moral yang kacau, karena semua pertimbangan moral dikembalikan kepada individu atau kelompok, sehingga tidak ada lagi prinsip dan nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak. Hal ini tentu saja menimbulkan pergumulan yang tidak mudah bagi gereja.

Tantangan tersebut menuntut gereja untuk menjalankan perannya di bidang moral sesuai dengan esensinya sebagai gereja. Gereja

harus berada dalam standar moral yang tinggi di tengah situasi dunia yang korup secara moral.<sup>3</sup> Gereja harus tetap hadir dengan visi moralnya dan sebagai agen moral untuk mempromosikan moralitas perdamaian dan keadilan dalam hubungan sosial.<sup>4</sup> Keterlibatan gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk sangat penting. Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Gereja dapat meningkatkan keterlibatannya dengan meningkatkan kualitas pendidikan moral, aktif dalam kegiatan sosial dan rohani, serta menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>5</sup> Namun, terkadang gereja gagal dalam mempengaruhi masyarakat dan cenderung hanya menekankan pengalaman pribadi yang tidak relevan untuk mengubah moralitas di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup> Hilangnya kemampuan gereja dalam

---

<sup>3</sup> Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.

<sup>4</sup> Frits de Lange, "Prophets of the Round Table: The Protestant Church in the Netherlands and the Public Domain," *International Journal of Public Theology* 5, no. 4 (2011): 393–409.

<sup>5</sup> Yohana Letek Lamak, "Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 183–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutip a.v2i1.251>.

<sup>6</sup> Besly JT Messakh, "MENJADI GEREJA YANG RELEVAN: TINJAUAN ATAS PRAKTIK PELAYANAN PASTORAL DALAM GEREJA," 2017, <https://sinodegmit.or.id/artikel/menjadi-gereja-yang-relevan-tinjauan-atas-praktik-pelayanan-pastoral-dalam-gereja-oleh-pdt-dr-besly-j-t-messakh/>.

---

<sup>1</sup> Gang Deng, "The Origins of Postmodern Moral Relativism," *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna* 8, no. 1 (2019): 77–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.14746/fped.2018.7.2.2019.8.1.5>.

<sup>2</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hantu-Hantu Politik Dan Matinya Sosial* (Tiga Serangkai, 2003).

mempengaruhi moralitas masyarakat karena gereja telah kehilangan visi moralnya, seperti yang diungkapkan David F. Wells dalam karya besarnya terkait gereja Injili di Amerika. Ia berpendapat bahwa gereja Injili di era pascamodern ini telah gagal dalam menjalankan tugasnya, bahkan kehilangan visi moralnya. Gereja mengalami kegagalan dalam memenuhi wilayah kebajikan karena telah kehilangan visi moral yang bersumber dari pengetahuan tentang Allah. Gereja Injili saat ini mengalami penurunan karakter teologisnya. Gereja Injili kehilangan minat untuk secara serius memahami dan menganalisis keterlibatannya dalam masyarakat. Gereja melihat budaya pascamodern sebagai sesuatu yang netral dan tidak berbahaya, tanpa menyadari bahwa sebenarnya ia terjebak dalam arus zaman yang menyebabkan hilangnya kesadaran moralnya.<sup>7</sup> Pemikiran Wells dalam buku-bukunya penting untuk diteliti dan dikaji untuk menemukan relevansinya bagi gereja-gereja di Indonesia melalui penelitian ini.

Gereja di Indonesia tidak dapat menghindar dari pengaruh nilai-nilai pascamodernisme. Apa yang terjadi pada gereja di Amerika sangat mungkin terjadi juga pada gereja-gereja di Indonesia. Dalam konteks ini, penulis melihat pentingnya meneliti secara mendalam dan mencari pemikiran yang relevan dengan konteks Indonesia, mengikuti langkah yang dilakukan oleh Wells. Melalui studi analitis terhadap pemikiran Wells, diharapkan dapat ditemukan aspek-aspek yang prinsipil dan dapat

diterapkan dengan pendekatan baru dalam konteks Indonesia. Penelitian ini akan bertolak dari pertanyaan: Bagaimanakah pemikiran David F. Wells tentang gereja yang telah kehilangan visi moralnya? dan apakah relevansi pemikiran tersebut bagi gereja-gereja di Indonesia? Penulis berasumsi bahwa jika gereja mampu menjalankan visi moralnya dengan benar, maka gereja akan membangun kehidupan moral yang sesuai dengan kehendak Allah pada era pascamodern. Namun, jika gereja gagal melakukannya, maka gereja akan kehilangan visi moralnya dan tidak mampu membangun kehidupan moral dalam era pascamodern.

Penelitian sebelumnya condong kepada antisipasi gereja terhadap pengaruh spirit pascamodernisme,<sup>8</sup> dan bagaimana perkembangan dan sikap berteologi di era pascamodern.<sup>9</sup> Maka penelitian ini menggali secara mendalam tentang bagaimana gereja sudah terpapar spirit pascamodernisme sehingga cenderung lumpuh dalam tugasnya sebagai agen moral Allah dan bagaimana gereja dapat dipulihkan kembali. Inilah yang menjadi focus penelitian ini.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. “Penelitian

---

<sup>8</sup> Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (2019): 26–41, <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/9>.

<sup>9</sup> Nindy Sasongko, “Communio, Communicatio, Communitas: Teologi Trinitaris Sebagai Acuan Berteologi Di Era Pascamodern,” 2003, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/101>.

---

<sup>7</sup> David F Wells, “Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita,” *Surabaya: Momentum*, 2005.

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”<sup>10</sup> Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, yang digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul dan hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Dalam penerapannya, penulis mengkaji dan mendeskripsikan pemikiran Wells dalam tulisan-tulisannya yang sudah diterbitkan menjadi buku maupun dalam bentuk artikel di internet. Data-data tersebut dianalisa secara kritis dengan menggunakan beberapa pemikiran dari Pustaka-pustaka penulis lainnya. Hasilnya kemudian dibahas untuk menemukan relevansinya bagi gereja-gereja di Indonesia.

## HASIL

### Latar Belakang Kehidupan David F. Wells

David F. Wells Lahir pada tahun 1939 di Bulawayo, Rhodesia Selatan (sekarang Zimbabwe). Ia mengalami pertobatan dan panggilan Allah untuk pelayanan Kristen sementara ia belajar arsitektur di *University of Cape Town*. Ia ditahbiskan di Konferensi Kristen Konservatif Kongregasional pada tahun 1965. Fokus kesajarannya

adalah bidang gereja dan budaya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk meneliti, mengajar dan menulis.

Peran penting dari David F. Wells ada pada Deklarasi Cambridge yang ditulis pada tahun 1996 oleh Aliansi Evangelikal. Konferensi dan Deklarasi ini muncul sebagai dorongan dan pengaruh buku David F. wells yang berjudul “Tiada Tempat Bagi Kebenaran” yang di tulis pada tahun 1993. Buku ini mengkritisi gereja Injili di Amerika yang meninggalkan sejarah dan akar teologi Injili dan beralih kepada filsafat pragmatisme.<sup>11</sup>

Deklarasi Cambridge ini menjadi sebuah momentum bagi karya Wells dan menjadikannya salah satu tokoh Injili yang berpengaruh saat ini.

### Pandangan David F. Wells tentang Pascamodern

Bagi Wells, pascamodern bukanlah sebuah aliran filsafat atau periode yang muncul yang sama sekali baru untuk mengantikan yang sebelumnya. Ia menolak anggapan para penulis, seniman, dan pakar filsafat pascamodern yang mengatakan bahwa menjelang tahun 1960 modernitas telah mati dan hadir era baru yang disebut pascamodern. Ia menampik hal tersebut dengan mengatakan bahwa pascamodern hanyalah sebuah variasi bentuk modernistas. Ia mengatakan bahwa:

Pascamodern bukanlah perpecahan dari modernitas. Pascamodernitas sebenarnya adalah modernitas yang telah

---

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet,” XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

---

<sup>11</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama* (BPK Gunung Mulia, 2002).

dilucuti dari harapan-harapan palsu yang dulunya didukung oleh pilar-pilar jerami ideology Pencerahan, ilusi-ilusi yang dulunya menjadikan modernitas paling tidak dapat diterima oleh banyak orang. Iman mereka kepada kemajuan (*progress*) ternyata merupakan tahyul Barat yang terakhir, dan kini telah mati. Tetapi dorongan-dorongan esensial yang telah melahirkan modernitas masih ada sekarang. Pascamodernitas sedang membuktikan diri sebagai pengungkapan tahap-tahap akhir dalam modernitas, yang sekarang di dalamnya sekarang sakit, kacau, telah jatuh dan mulai menggerogoti organ-organ dalamnya sendiri.<sup>12</sup>

Pascamodernitas adalah puncak kenaikan modernitas. Humanisme Pencerahan yang dijunjung tinggi dalam modernitas menjadi lebih kuat dari yang sebelumnya dalam satu karakteristik utama pribadi sebagai konsumen. Segala sesuatu dipasarkan untuk memenuhi kepuasan internal seperti seks, kenyamanan, kenikmatan, keamanan. Sekalipun Pascamodern berusaha melepaskan diri dari modernitas, namun menurut Wells hal itu tidak akan mungkin. Meskipun menolak supremasi rasio, namun pascamodern mempertahankan individualisme radikal, menolak fondasionalisme dan universalitas, namun

---

<sup>12</sup> David F. Wells, *God in the Wasteland=Allah Di Lahan Terbengkalai* (Surabaya: Momentum, n.d.).

memperluas naturalisme dan komitmen sekularistik. Pascamodern adalah sebuah variasi dari modernitas yang oleh Wells disebut sebagai anak haram dari modernitas. Sebagai anak haram, pascamodern selalu memberontak terhadap modernisme yang adalah orang tua yang melahirkannya.<sup>13</sup>

Dalam semua bukunya Wells memaparkan bahwa karakteristik pascamodern yang paling ditonjolkannya adalah relativisme, nihilisme, konsumerisme, dan individualistik egoisme.

### **Gereja Injili Kehilangan Visi Moralnya**

Visi moral gereja terkait dengan peran gereja sebagai wakil moral Allah di dunia ini. Gereja hadir dengan tujuan untuk membentuk kehidupan yang sesuai dengan moralitas yang Allah tanamkan dalam kehidupan manusia. Menurut Wells, ada tiga wilayah dalam kehidupan masyarakat yakni wilayah hukum, wilayah kebebasan, dan di tengahnya terdapat wilayah karakter dan penegasan kebenaran.<sup>14</sup> Wilayah hukum terkait dengan peran pemerintah sipil dalam mengatur kehidupan masyarakat melalui peraturan perundang-undangan dan hukum. Di sisi lain, wilayah kebebasan merupakan ruang pribadi individu yang dihormati dan digunakan tanpa melanggar hukum. Antara hukum dan kebebasan terdapat wilayah tengah yang melibatkan kebajikan pribadi seperti kejujuran, kesopanan, kebenaran, dan tanggung jawab moral lainnya.

---

<sup>13</sup> David F. Wells, *Above All Earthly Powers Christ in a Postmodern World* (W.B. Eerdmans Publishing Company, 2005).

<sup>14</sup> Wells.

Wilayah ini juga mencakup kebijakan publik, tanggung jawab sosial, perbuatan amal, pengartikulasian cita-cita yang besar, dan kebijakan-kebijakan yang baik. Wilayah moral ini adalah sesuatu yang dihormati dan ditaati tanpa adanya paksaan. Di wilayah ini, manusia dapat mengatur dirinya sendiri tanpa perlu dipaksa oleh hukum pemerintah. Wilayah ini memungkinkan setiap individu untuk mengendalikan diri mereka dari kebebasan yang bersifat merusak. Konsep ini terdapat dalam diri setiap individu, seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus sebagai "hukum Taurat yang tertulis di hati" (Roma 2:14). Yohanes Calvin menyebutnya wahyu Allah yang umum atau 'benih keagamaan' di dalam hati semua manusia, yang menjadi sarana Allah untuk mengekang kejahatan di dalam dunia ini.<sup>15</sup>

Di era pascamodern, wilayah karakter moral telah ditinggalkan oleh gereja, keluarga, ajaran kepercayaan, dan harapan-harapan kultural. Hal ini disebabkan oleh proses sekularisasi yang telah menghapuskan konsensus moral, sehingga moralitas tidak hanya hilang dari kehidupan publik, tetapi juga dari kesadaran manusia.

Wells menjelaskan keadaan gereja yang telah kehilangan visi moralnya sebagai berikut:

### **1. Gereja Dipengaruhi Spiritualitas Pascamodern.**

Joe Holland seorang pemikir Katolik yang beraliran teologi pascamodern mengatakan bahwa spiritualitas pascamodern diungkapkan sebagai sesuatu yang mewujudkan dalam energi dalam diri

manusia dan dalam konteks sosial. Hal ini sangat bertentangan dengan gagasan klasik tentang transendensi yang tidak mewujudkan materi. Sekalipun tidak mengingkari keberadaan Tuhan, spiritual pascamodern memiliki penekanan utama tentang adanya keberadaan Roh yang berada disini (imanensi) bahkan ada dalam diri untuk menyembuhkan manusia.<sup>16</sup> Dalam analisis yang teliti, Wells menemukan bahwa spiritualitas pascamodern tersebut memiliki sifat pluralistik, subjektif, pragmatis, dan tidak terikat pada sesuatu yang abadi.<sup>17</sup>

Dalam dunia pascamodern orang-orang yang disebut para Pencari Baru (*The New Seeker*) mencari spiritualitas tanpa agama. Hal ini diadaptasi oleh di dalam gereja dengan mencari spiritualitas tanpa teologi,<sup>18</sup> sebuah sipiritualitas tanpa bangunan doktrin.<sup>19</sup> Orang-orang Kristen kini mencari jawaban untuk segala permasalahan hidup mereka melalui pendekatan spiritualitas yang memiliki unsur terapeutik, yang bekerja dalam diri mereka sendiri. Sumber permasalahan manusia dianggap tidak lagi terkait dengan dosa dalam hubungan dengan Allah. Dosa yang sering kali ditandai dengan kecemasan, penderitaan, masalah rumah tangga, dan kekacauan dalam dunia, dianggap hanya terkait dengan diri individu itu

---

<sup>16</sup> Joe Holland, "Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat," Edited by David Ray Griffin. Translated by A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.

<sup>17</sup> Wells, *Above All Earthly Pow'rs Christ in a Postmodern World*.

<sup>18</sup> Wells.

<sup>19</sup> David F Wells, *The Courage to Be Protestant* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017).

---

<sup>15</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).

sendiri. Allah selalu diharapkan untuk menyembuhkan manusia dari segala penderitanya, tanpa adanya kaitan moral, sehingga dosa tidak dihubungkan dengan kesalahan di hadapan Allah.<sup>20</sup> Inilah Spiritualitas pascamodern yang menganggap dosa sebagai sekedar kerusakan yang ada dalam komunitas ciptaan yang harus dipulihkan.<sup>21</sup>

Dalam tradisi spiritualitas klasik, hubungan dengan Allah ditemukan melalui Alkitab dan Yesus Kristus. Namun, dalam gereja yang terpengaruh oleh spiritualitas pascamodern, cara pendekatan terhadap Allah lebih melibatkan emosi dan ekspresi fisik yang diekspresikan melalui musik dan lagu-lagu rohani kontemporer. Selain itu, khotbah-khotbah juga cenderung bersifat terapeutik, dimaksudkan untuk membangkitkan semangat yang berasal dari dalam diri manusia sendiri.<sup>22</sup>

Pengaruh spiritualitas pascamodern secara perlahan meredupkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang melebihi kehidupan duniawi dalam gereja. Gereja tidak lagi menyadari pentingnya menyuarakan nilai-nilai moral yang membentuk identitasnya sendiri dan mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Sebuah tuntutan moral Allah yang sama untuk semua orang di semua tempat dan di semua waktu (moral yang universal).<sup>23</sup>

## 2. Adanya Pergeseran Pemahaman tentang Dosa

Pergeseran pemahaman

---

<sup>20</sup> Wells, "Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita."

<sup>21</sup> Holland, "Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat."

<sup>22</sup> Wells, "Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita."

<sup>23</sup> Wells, *The Courage to Be Protestant*.

terhadap dosa dipengaruhi oleh psikologi populer. Psikologisasi dosa menghilangkan proses pemahaman moral dan menghilangkan pengertian keberdosaan di hadapan Allah. Memang dosa tidak akan pernah hilang, namun kemampuan budaya masa kini telah kehilangan kemampuan untuk memahami dosa. Wells mengidentifikasi pergeseran ini nyata melalui dua kata penting yakni *rasa bersalah* dan *rasa malu*. Rasa bersalah adalah respon emosional bagi pelanggaran kita terhadap sebuah norma moral,<sup>24</sup> Sedangkan rasa malu sebagai kekecewaan kita terhadap diri kita sendiri bahwa kita tidak lain daripada apa adanya kita. Dengan kata lain rasa malu lebih berkaitan dengan keberadaan diri yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan di depan publik.<sup>25</sup> Dan rasa bersalah berhubungan dengan rasa tanggungjawab kepada sebuah tuntutan moral dari luar diri kita yang akan tetap ada sekalipun orang lain tidak mengetahuinya. Rasa malu terkait dengan etiket yang nyata ketika kita berada di sekitar orang lain atau ketika orang lain mengetahui apa yang telah terjadi dalam diri kita. Jadi, Rasa bersalah berarti tidak mencapai standar moral Allah; rasa malu berarti tidak mencapai apa yang kita pikir bagaimana seharusnya kita, apa yang diharapkan oleh orang lain dari kita, atau bagaimana orang-orang lain memberi model harus menjadi seperti apa kita. Rasa bersalah memerlukan pengampunan; rasa malu memerlukan pemulihan atau penerimaan diri.

Dalam budaya kontemporer,

---

<sup>24</sup> Wells, "Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita."

<sup>25</sup> Wells.

kedua konsep tersebut telah dipisahkan, bahkan ada upaya untuk menghapus perasaan bersalah dan hanya mempertahankan perasaan malu. Hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dosa melibatkan hubungan moral kita dengan Allah yang kudus, bukan hanya hubungan dengan diri sendiri. Kehadiran kejahatan dalam diri manusia tidak hanya terkait dengan perasaan yang negatif, tetapi lebih berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi standar moral yang ditetapkan oleh Allah. Allah adalah patokan yang kita gunakan untuk memahami konsep dosa.

## Penyebab Hilangnya Visi Moral Gereja

### 1. Teologi Telah Kehilangan Tempat di Dalam Gereja

Visi moral gereja bergantung pada pemahaman dan pengenalan gereja terhadap Allah atau yang disebut sebagai teologi. Ketika gereja tidak lagi memprioritaskan Teologi, visi moralnya secara tidak terhindarkan terganggu. Tanpa referensi otoritatif, kebenaran mutlak di luar manusia diabaikan.

Kehilangan teologi dalam gereja ditandai dengan kebaktian yang kehilangan substansi, di mana fokus iman bergeser dari Allah menjadi tentang memenuhi kebutuhan diri sendiri. Khotbah-khotbah di gereja lebih berorientasi pada psikologi daripada teologi. Budaya pragmatisme yang menekankan manfaat pribadi yang egois merajalela, yang sering kali tampak dalam kesukaan terhadap hal-hal yang tidak rasional.<sup>26</sup>

Dalam usaha untuk mengartikan apa itu teologi, Wells

---

<sup>26</sup> Wells, *Above All Earthly Powers Christ in a Postmodern World*.

meyakini makna yang sama ketika teologi dipahami di dunia akademik seperti sekolah teologi, maupun makna di dalam gereja. Secara sederhana teologi dipahami sebagai usaha membawa kebenaran Firman Allah ke dalam pertemuan yang hidup dengan kehidupan Gereja. *"Theology is that effort by which what has been crystallized into doctrine becomes anchored in a subsequent age and culture. It is the work of making doctrine incarnate. God's Word is "enfleshed" in a society as its significance is stated in terms of that cultural situation."*<sup>27</sup>

Menurutnya, berteologi melibatkan tiga elemen penting: pengakuan, refleksi atas pengakuan, dan pengembangan berdasarkan serangkaian nilai yang berasal dari dua elemen sebelumnya. Pengakuan merujuk pada keyakinan gereja yang kemudian dikristalkan menjadi doktrin yang berasal dari Allah dan diungkapkan melalui Firman yang diilhamkan. Doktrin ini menjadi kebenaran otoritatif yang menjadi dasar bagi kehidupan orang percaya. Pengakuan memiliki peran sentral dalam teologi sebagai pengetahuan tentang Allah yang diberikan oleh-Nya kepada umat-Nya. Tanpa pengakuan ini, suatu keyakinan tidak lagi dapat disebut sebagai teologi yang layak.<sup>28</sup> Elemen kedua dalam teologi adalah refleksi, yang melibatkan proses intelektual untuk memahami Firman Allah dalam konteks zaman yang sedang berlangsung. Langkah pertama dalam melakukan refleksi adalah memahami pernyataan Allah yang

---

<sup>27</sup> David F. Wells, *The Nature and Function of Theology*, n.d., <https://www.religion-online.org/article/the-nature-and-function-of-theology/>.

<sup>28</sup> David F. Wells.

terungkap dalam Alkitab dan berusaha menghubungkan berbagai bagian untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang wahyu Allah, yang kemudian dapat diterapkan dalam pemikiran gereja. Langkah kedua adalah memperhatikan perjalanan sejarah gereja sebagai sumber kekayaan rohani dari masa lalu. Langkah ketiga adalah upaya untuk memahami hubungan antara apa yang dipercayai oleh gereja dengan apa yang dianggap normatif dalam masyarakat saat ini. Hal ini penting agar gereja tidak terpengaruh dan tidak mengorbankan prinsip-prinsipnya terhadap pemikiran zaman yang sedang berkembang.<sup>29</sup> Unsur ketiga teologi mencakup pengembangan nilai yang membentuk hikmat kehidupan, yang di atasnya kehidupan Kristen dibangun, ditopang oleh tiang pengakuan, dan dikelilingi oleh refleksi.<sup>30</sup> Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Lenyapnya teologi bermula dari pemahaman terhadap teologi dengan memisahkan unsur yang satu dengan yang lain. Teologi sudah dipotong-potong dan tidak utuh lagi. Wells memberikan contoh bahwa unsur pengakuan yang telah hilang membuat semua unsur-unsur tersebut menjadi tidak utuh lagi untuk disebut sebagai teologi. Ia menegaskan:

Di era modern misalnya, pengakuan akan kebenaran Allah yang objektif dan penyingkapan diri-Nya dalam ruang-waktu, dianggap aneh dalam dunia akademis yang masih terus memegang

kebiasaan-kebiasaan Pencerahan Akibatnya, pengakuan kehilangan bobot atau bahkan lenyap dari lingkungan akademis teologi, dan hilangnya pengakuan iman membuat refleksi harus mencari padang rumput lain. Refleksi yang kehilangan pijakan dalam Firman Allah akan mencari pijakan di tempat lain, mulai dari spiritualitas Timur sampai politik radikal, teologi feminis, atau masalah-masalah lingkungan.... Teologi dalam arti historisnya telah mati, sebab yang tertinggal hanya refleksi dari natur filosofisnya saja.<sup>31</sup>

Penurunan makna teologi terus berkembang menjadi sekadar kegiatan refleksi yang terbatas dalam lingkup akademis. Di gereja Injili, teologi berubah menjadi praktek yang semata-mata dilakukan. Meskipun pernyataan iman masih diakui, pernyataan tersebut tidak lagi memberikan definisi yang jelas tentang menjadi seorang pengikut Injil dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini.

Sebagai pengganti teologi, gereja lebih tertarik kepada psikologi. Seiring dengan semangat konsumerisme yang dominan di zaman ini, gereja menawarkan dirinya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang dianggap sebagai "kelaparan spiritual". Kelaparan spiritual ini bukanlah kerinduan yang mendalam untuk mengenal Allah, tetapi lebih pada memuaskan kebutuhan diri

---

<sup>29</sup> David F. Wells.

<sup>30</sup> David F. Wells.

---

<sup>31</sup> David F. Wells.

sendiri.

Menurut Paul C. Vitz dalam bukunya "Agama Sebagai Psikologi", menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, psikologi telah menjadi agama. Psikologi sebagai agama ini mengarah pada pengkultusan terhadap diri sendiri yang bersifat sekuler. Dalam konteks ini, psikologi telah menjadi pandangan dunia, filosofi hidup, atau ideologi yang dipegang dengan sangat kuat. Lebih spesifik lagi, psikologi kontemporer merupakan bentuk humanisme sekuler yang didasarkan pada penolakan terhadap Allah dan cenderung menuju kepada penghormatan terhadap diri sendiri.<sup>32</sup>

Teologi digantikan dengan psikologi terjadi ketika gereja mulai menghindari atau mereduksi konsep dosa, dan menganggapnya sebagai penyakit. Manusia yang berbuat dosa dianggap sebagai klien yang lugu dan terluka yang membutuhkan pemulihan. Dosa dianggap sebagai sesuatu yang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan, bukan sebagai warisan alami manusia. Semua masalah ini diyakini dapat diselesaikan dengan menggunakan teknik yang tepat. Pendekatan ini akhirnya menyisakan konsep dosa yang lebih berlandaskan psikologis, dan mengabaikan solusi melalui pengorbanan Yesus di kayu salib yang memiliki dasar teologis.<sup>33</sup>

Psikologisasi iman Kristen merupakan tindakan yang sangat berbahaya. Wells mencatat ada tiga bahaya besar disini.<sup>34</sup> Pertama,

---

<sup>32</sup> Paul C Vitz, "Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri," Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.

<sup>33</sup> Vitz.

<sup>34</sup> David F. Wells, *Tiada Tempat Bagi Kebenaran* (Surabaya: Momentum, n.d.).

psikologisasi iman mengasumsikan bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk mencapai kesempurnaan, yang secara jelas bertentangan dengan keyakinan iman Kristen. Kedua, mempsikologisasi kehidupan merendahkan nilai dan kapasitas berpikir, yang esensial dalam teologi. Ketiga, mempsikologikan kehidupan merusak agenda teologis dengan mengurangi minat untuk terlibat dalam dunia luar atau ranah publik.

## 2. Privatisasi Iman

Privatisasi iman akan menyebabkan gereja mengabaikan elemen-elemen iman Kristen yang memiliki relevansi dengan ranah publik yang telah mengalami perjalanan sejarah. Konsep transendensi Allah yang meliputi kehidupan publik juga terpinggirkan. Transendensi ini sekarang dipahami hanya sebagai perasaan kehadiran Allah dalam diri pribadi. Yang paling berbahaya adalah ketika konsep ini dimodifikasi oleh mentalitas konsumerisme, sehingga Allah dijadikan sebagai produk yang bertujuan memenuhi kebutuhan pribadi.

## 3. Gereja Lebih Fokus kepada "Marketing Church"

Pemasaran gereja merupakan tindakan atau hasil dari aktivitas bisnis dan pelayanan yang bertujuan untuk mencari atau menarik minat orang, dengan tujuan memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, emosional, dan fisik.<sup>35</sup> Menurut Wells, focus terhadap *Marketing Church* membuat gereja kehilangan visi moralnya

---

<sup>35</sup> John Considine, *Marketing Your Church: Concepts and Strategies* (Rowman & Littlefield, 1995).

karena hanya focus menjangkau sebanyak mungkin orang dengan melihat hal yang menarik yang ada dalam gereja. Wells menyebutnya sebagai ekonomi religius,<sup>36</sup> yang menggunakan pemasaran terhadap pelayanan gereja berdampak pada banyaknya penyimpangan orientasi dalam gereja.

David F. wells mengecam dan menolak strategi *Marketing Church* atau pemasaran gereja dengan alasan bahwa strategi tersebut bersifat pragmatis, hanya berfokus pada pertumbuhan jumlah atau kuantitas, dan mengikuti atau menyerah kepada kebutuhan pasar. Semua hal tersebut tidak melihat pentingnya keindahan moral yang menjadi sebuah visi bagi gereja.<sup>37</sup>

Inti dari berpikir pragmatis adalah yang terpenting adalah kegunaan atau manfaat dari sesuatu. Pragmatisme merupakan suatu nilai yang menghasilkan hasil-hasil yang berguna dan cocok bagi situasi-situasi yang tertentu.<sup>38</sup> Fokus utama adalah hasil dan kegunaan yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia. Gereja saat ini lebih fokus pada hasil dan manfaat yang dapat diperoleh untuk menarik lebih banyak orang. Semua masalah dipandang sebagai masalah sosial dan bukan sebagai masalah teologis.

Dalam ilmu pertumbuhan gereja yang dikembangkan oleh Barna, menganggap bahwa doktrin bukanlah bahan yang vital bagi pertumbuhan gereja. Yang vital adalah prinsip-prinsip organisasi

yang pragmatis yang disesuaikan dengan pola bisnis, sehingga gerakan ini tidaklah lebih sekedar sosiologi terapan.<sup>39</sup>

Salah satu aspek dari pascamodernisme adalah adopsi pandangan pasar yang melibatkan penyerahan segalanya kepada pasar. Pasar menjadi penentu tentang apa yang dibutuhkan dan kesuksesan ditentukan oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Bagi Wells, Pemasaran Gereja tidaklah lebih dari sikap gereja yang kompromi dengan nilai-nilai kapitalisme yang diusung modernisme.<sup>40</sup>

Pemasaran gereja mengabaikan keindahan moral dan berusaha menarik para konsumen dengan selalu berada pada berita yang mengangkat dan menghibur.<sup>41</sup>

### **Pemulihan bagi Gereja yang Telah Kehilangan Visi Moralnya**

Dalam semua bukunya Wells selalu menyerukan agar gereja Injili menyadari kejatuhannya ke dalam budaya pascamodern agar dapat dipulihkan kembali sehingga mampu menjalankan visi moralnya di tengah dunia ini.

#### **1. Gereja Harus Melakukan Konfrontasi terhadap Pascamodern**

Wells menolak seluruhnya apa yang ada pada pascamodernitas. Dalam kecemanya terhadap gereja Injili yang sudah larut dalam arus pascamodernitas, terlihat sikapnya yang menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang baik dari pascamodern

---

<sup>36</sup> Wells, *God in the Wasteland=Allah Di Lahan Terbengkalai.*

<sup>37</sup> Wells, *Above All Earthly Pow'rs Christ in a Postmodern World.*

<sup>38</sup> W Andrew Hoffercker and Gary Scott Smith, "Membangun Wawasan Dunia Kristen," *Surabaya: Momentum*, 2006.

---

<sup>39</sup> Wells, *God in the Wasteland=Allah Di Lahan Terbengkalai.*

<sup>40</sup> Wells.

<sup>41</sup> Wells, "Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita."

yang dapat digunakan dalam pelayanan gereja masa kini. Keterbukaan gereja terhadap pascamodern hanya akan berakibat berubahnya spiritualitas Injili menjadi duniawi dan kehilangan substansinya.<sup>42</sup>

## 2. Gereja Harus Berpusat kepada Allah

Gereja perlu meninggalkan penyimpangan teologis dan kembali kepada firman Allah yang merupakan kebenaran yang diwahyukan. Beralih dari memprioritaskan kepuasan konsumen yang egosentris, gereja harus mengalihkan fokusnya kembali kepada Allah sebagai pusat dan sumber kebenaran.<sup>43</sup> Ia menyerukan agar kembali pada pengajaran apostolik yang bersumber dari Alkitab.

*I would counsel them not to be so naïve about the capacities of postmodern culture to remake all of us in its own image. I would further counsel them to think afresh about what apostolic Christianity looked like. At its heart was the apostolic teaching, which we now have in Scripture, which was the be "guarded," "taught," and passed on to the next generation. That is where the breakdown is happening.<sup>44</sup>*

## PEMBAHASAN

Pengaruh pascamodern terhadap gereja di Indonesia

---

<sup>42</sup> Wells, *God in the Wasteland=Allah Di Lahan Terbengkalai.*

<sup>43</sup> Wells, *Above All Earthly Pow'rs Christ in a Postmodern World.*

<sup>44</sup> David F. Wells, *The Nature and Function of Theology.*

menunjukkan kesamaan dengan situasi yang terjadi di gereja Injili di Amerika, seperti yang dianalisis oleh Siburian, bahwa sebagian besar gereja Injili di Indonesia yang bersifat pragmatis telah mengalami perubahan menjadi gereja model 'Pencari', di mana mereka hanya mencari kepuasan dalam gereja, dan gereja model 'Terapeutik', yang menganggap gereja sebagai tempat pemulihan mental semata.<sup>45</sup> Dalam pandangan ini, masalah utama yang dihadapi manusia dianggap berasal dari kondisi mentalnya, yang kemudian dapat diselesaikan melalui pendekatan psikologis. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai tempat di mana individu dapat mencari pemulihan dari gangguan-gangguan mental yang mereka alami.<sup>46</sup>

Kebanyakan gereja, khususnya gereja-gereja arus Kharismatik dan Injili di Indonesia, meresponi keinginan masyarakat pascamodern dengan mengubah pelayanannya menjadi pelayanan terapis, hiburan, dan pemasaran gereja.

Mereka menunjukkan minat yang lebih besar dalam mencari pengalaman pertemuan dengan Allah, di mana mereka berharap untuk mengalami mujizat, kesembuhan, dan pengalaman yang luar biasa. Tujuan dari pencarian ini adalah untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Akibatnya,

---

<sup>45</sup> Togardo Siburian, "Teologi Kenabian Injili Untuk Pergumulan Masyarakat Politis," *Stulos* 18, no. 1 (2020): 26–52.

<sup>46</sup> Ramly B. Lumintang, "Gereja Dan Postmodern: Gereja Posmo VS Gereja Sejati, Dalam Buku Semper Reformanda Dan Pergumulan Gereja Pada Masa Kini," in *Bunga Rampai* (Bandung: STT Bandung, 2011), 91.

mereka mulai mengabaikan doktrin atau ajaran yang dianggap kaku oleh gereja, yaitu ajaran yang sesuai dengan firman Allah yang diajarkan dalam Teisme Kristen.<sup>47</sup> Sudah menjadi sebuah ciri bahwa gereja ini lebih mengutamakan pengalaman rohani yang subyektif daripada rumusan pengajaran yang kuat.<sup>48</sup>

Gereja lebih mengutamakan pelayanan pemulihan saja, sehingga berubah menjadi semacam klinik pemulihan saja. Kata “Pemulihan” sudah menjadi slogan utama bagi pelayanan gereja di Indonesia yang menjadi semacam daya tarik atau promosi untuk menarik orang datang ke gereja.

### **Relevansi bagi Gereja Sebagai Agen Moral Di Indonesia**

Melihat konteks Indonesia dalam uraian di atas dan adanya pengaruh pascamodern terhadap gereja-gereja di Indonesia, maka ditemukan relevansi dari pemikiran Wells bagi gereja di Indonesia seperti diuraikan di bawah ini.

#### **1. Gereja Harus Memiliki Sikap yang Benar Terhadap Pascamodern**

Tantangan pascamodern terhadap gereja menghasilkan tiga sikap yang berbeda. Pertama, ada sikap radikal yang menerima ide-ide pascamodern sebagai model baru yang harus diterapkan dalam gereja. Sikap kedua adalah penolakan total terhadap semua ide-ide pascamodern dan tidak memberikan ruang sedikit pun bagi mereka. Sikap ketiga adalah menerima beberapa ide pascamodern

yang dapat memberikan manfaat dalam membuka pemikiran baru dan relevansi dalam pelayanan gereja. Wells secara tegas menentang sikap pertama, yaitu gereja yang sepenuhnya merangkul pascamodern. Sementara itu, ia sendiri mengambil sikap kedua dengan menolak semua hal yang terkait dengan pascamodern. Meskipun Wells menyerukan kembali kepada kebenaran Allah yang objektif, ia tidak memberikan penjelasan praktis tentang bagaimana hal itu dapat dilakukan dalam era pascamodern ini. Oleh karena itu, tidak ada solusi praktis yang diajukan dalam karya-karya Wells terkait dengan pascamodern.<sup>49</sup> J. Aaron Simons dengan keras mengkritik Wells yang menganggap pascamodern sudah bangkrut sehingga orang Kristen harus berpaling dan meninggalkannya. Kesalahan gereja Injili yang dijadikan dasar oleh Wells untuk menolak pascamodern secara total. Padahal menurut Simons, justru ide-ide pascamodern dapat dipakai untuk membawa gereja Injili kembali kepada akar historisnya.<sup>50</sup>

Di dalam setiap zaman gereja harus menegakkan moral yang didasarkan pada kebenaran firman Allah. Gereja menolak semua budaya yang menyimpang sembari melihat ide-ide tertentu yang dapat digunakan sebagai pembuka jalan untuk relevansi bagi orang pada setiap zamannya. Stanley J. Grenz sebagai seorang pemikir Injili memberikan sikap yang demikian

---

<sup>47</sup> Wilfred J Samuel, *Kristen Kharismatik* (BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>48</sup> Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

---

<sup>49</sup> Millard J. Erickson, *Postmodernisasi Iman: Tanggapan Evangelis Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Grand Rapids: Baker Books, 2001).

<sup>50</sup> Wells, *Above All Earthly Pow'rs Christ in a Postmodern World*.

terhadap pascamodern.<sup>51</sup> Juga Douglas Groothuis melihat adanya peluang untuk hal itu. Sebagai contoh, ia mengatakan bahwa teologi Kristen dapat memetik keuntungan dari ketertarikan pascamodern terhadap narasi. Dalam berbagai pelayanan hal itu dapat dimanfaatkan untuk berbicara tentang kisah Allah dalam semua kekayaan, kompleksitas, dan dramanya. Kisah Allah disampaikan sebagai metanarasi yang penuh kasih kepada manusia, bukan sebagai kekuasaan yang semena-mena seperti yang ditentang oleh pascamodern.<sup>52</sup> Togardo Siburian berpendapat bahwa kita tidak dapat secara sepenuhnya menolak pascamodernisme tanpa membuka diri terhadap hal-hal yang positif dan bermanfaat yang terkait dengannya. Menolak secara tegas tanpa mempertimbangkan aspek yang bernilai dapat menghasilkan sikap yang ingin menghindari tanggung jawab dalam masyarakat, yang pada akhirnya tidak akan bertahan dalam kehidupan nyata.<sup>53</sup> Sebagai contoh ia mengatakan perlunya pemimpin gereja yang bersikap relasional bukan hanya organisasional dan struktural. Sikap relasional merupakan ide yang paling penting dalam pascamodern. Ide ini dapat dipergunakan untuk sarana bagi pelayanan gereja di tengah jemaat maupun masyarakat.

Jadi dalam budaya pascamodern terdapat tantangan besar bagi gereja dan juga ada kesempatan di dalamnya untuk

---

<sup>51</sup> Stenly J Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Yogyakarta: ANDI, 2001).

<sup>52</sup> Douglas B Miller, *Getting a Life: Living Your Call* (Wipf and Stock Publishers, 2023).

<sup>53</sup> Siburian, "Teologi Kenabian Injili Untuk Pergumulan Masyarakat Politis."

menjadikan pengajaran moral Kristen menjadi relevan.

## **2. Gereja Harus Berpusat pada Kebenaran Allah**

Dalam menghadapi budaya pascamodern, gereja perlu kembali kepada titik pusatnya, yaitu kebenaran Allah. Gereja merupakan milik Allah, yang lahir dari kebenaran-Nya dan dibentuk oleh kebenaran itu. Rasul Paulus menyebut gereja sebagai "tiang penopang dan dasar kebenaran" (1 Timotius 3:15). Gereja harus tumbuh sehingga mampu "berbicara kebenaran dalam kasih" (Efesus 4:15). Seluruh pelayanan gereja harus difokuskan pada kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Kebenaran Allah adalah sumber moral yang transenden.

## **3. Gereja Harus Menyadari Pentingnya Teologi di Dalam Gereja**

Teologi Sebagai Sarana untuk memahami Kebenaran Allah yang diwahyukan yang diberikan kepada kita dalam bentuk sejarah, puisi, perumpamaan, dan surat-surat penggembalaan. Untuk dapat memahami dengan benar dan komprehensif, maka gereja membutuhkan teologi. Tugas teologi adalah mengidentifikasi dan merumuskan secara logis, koheren, dan meyakinkan kebenaran yang diwahyukan dalam Alkitab untuk memperkuat keyakinan yang benar. Makna dan kebenaran iman Kristen memiliki dampak yang signifikan pada kita, sehingga kita perlu berusaha memahaminya dengan baik.<sup>54</sup> Teologi memiliki relevansi yang penting bagi seluruh umat

---

<sup>54</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2003).

Kristen karena berkaitan dengan pemahaman dan penerapan kebenaran Allah dalam kehidupan kita. Teologi memiliki pengaruh yang meluas terhadap segala hal yang kita lakukan, termasuk arahan dalam khotbah, kehidupan rohani, penginjilan dan apologetika, serta etika pribadi dan sosial kita.<sup>55</sup>

Kebernanan yang diwahyukan, yang dirumuskan secara teologis, akan memimpin hidup kita, sebab teologi yang diterima dengan benar, menghasilkan aturan-aturan bagi kehidupan yang saleh bagi gereja. Seruan Wells agar teologi mendapat tempat di pusat gereja sangat relevan bagi gereja di Indonesia. Gereja akan kehilangan kemampuannya untuk memahami kebenaran Allah jika tidak dilengkapi dengan teologi. Tanpa teologi, gereja akan kehilangan titik pusat dan arah yang jelas, dan cenderung terjerumus ke dalam relativisme dan pragmatisme pascamodern.

Pendeta yang cenderung mirip motivator (bukan teolog) seringkali hanya mengutip ayat-ayat Alkitab atau melakukan eksegesis untuk mendukung pandangan yang mereka ajukan. Motivasi yang mereka berikan lebih berfokus pada psikologi, memenuhi hasrat, perasaan, dan kebutuhan spiritual orang-orang percaya.<sup>56</sup> Tujuan mereka adalah untuk mencapai dan merangsang perasaan orang-orang. Ketika perasaan dipengaruhi melalui pendekatan psikologi, maka kesedihan, penderitaan, rasa minder, kurangnya kepercayaan diri, dan

kebutuhan akan pengalaman spiritual akan terpenuhi oleh intervensi Allah.<sup>57</sup>

#### **4. Perlunya Penguatan Doktrin di dalam Gereja**

Dalam era pascamodern yang penuh dengan pluralisme radikal, doktrin-doktrin yang terdapat dalam pengakuan iman memiliki peran penting sebagai panduan bagi gereja. Doktrin-doktrin ini menjadi standar yang membimbing umat Allah untuk hidup dalam kesucian yang dikehendaki oleh Allah.<sup>58</sup>

Doktrin sangatlah penting sebagai landasan moral bagi gereja. Doktrin dibangun berdasarkan studi Sisitematika atau dogmatika. Dari studi tersebut akan menghasilkan teologi terapan (*Apply Theology*) yang dapat diimplementasikan di dalam berbagai pemahaman etika pribadi dan etika sosial Kristen. Bertolak dari asumsi inilah gereja harus membangun doktrin yang kuat agar dapat melaksanakan perannya sebagai agen moral. Tanpa doktrin maka gereja tidak dapat menampilkan kemurnian moralnya dan tidak mampu menjawab setiap permasalahan moral. Sebab gereja hanya dapat melakukan apa yang dipahaminya. Pengetahuannya akan mempengaruhi tindakannya. Tanpa pengetahuan tentang doktrin maka tidak ada pemahaman yang mengarahkannya. Dan ini dapat terjadi ketika gereja hanya sibuk dengan pemulihan dan pemuasan diri.

#### **5. Pembentukan Karakter di dalam Gereja**

---

<sup>55</sup> Miller, *Getting a Life: Living Your Call*.

<sup>56</sup> Gregory A Pritchard, *Willow Creek Seeker Services: Evaluating a New Way of Doing Church* (Baker Books, 1995).

---

<sup>57</sup> Pritchard.

<sup>58</sup> Togardo Siburian, *Semper Reformanda Dan Pergumulan Gereja Masa Kini* (Bandung: STT Bandung, 2011).

Pascamodernisme cenderung memberi lebih banyak perhatian pada kepribadian daripada karakter manusia. Kepribadian sering kali terkait dengan penampilan yang mengesankan, menarik, dan memikat, serta memiliki keahlian, kreativitas, dominasi, dan kekuatan yang menonjol. Di sisi lain, karakter berhubungan dengan kualitas moral yang mendasar dan didasarkan pada keyakinan terhadap standar moral yang lebih tinggi. Karakter dapat digambarkan sebagai baik atau buruk, tergantung pada sejauh mana seseorang mematuhi nilai-nilai moral tersebut.<sup>59</sup> Malcolm Brownlee juga mengungkapkan bahwa konsep "tabiat" yang ia gunakan merujuk pada karakter selalu melibatkan aspek moral dalam diri manusia, sementara kepribadian lebih terkait dengan sifat-sifat emosional. Karakter muncul dari kedalaman batin dan tercermin dalam sikap, sedangkan kepribadian lebih berfokus pada aspek fisik dan eksternal yang memberikan kesan kepada orang lain.<sup>60</sup> Dalam budaya pascamodern, pengutamaan kepribadian terwujud dalam etika pencitraan diri.<sup>61</sup> Pada era pascamodern, terdapat kecenderungan untuk mengutamakan pencitraan diri dan penampilan di hadapan publik tanpa memperhatikan tuntutan moral.

## 6. Iman Tidak Hanya Bersifat Privasi

---

<sup>59</sup> Wells, "Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita."

<sup>60</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002).

<sup>61</sup> Piliang, *Hantu-Hantu Politik Dan Matinya Sosial*.

Iman yang autentik membutuhkan keterlibatan aktif umat Kristen dalam kehidupan masyarakat. Iman tidak hanya menjadi aspek psikologis untuk memenuhi kebutuhan pribadi semata. Lebih dari itu, iman dipahami sebagai suatu realitas teologis dan etis. Dalam konteks teologis, iman berarti memiliki pusat yang teguh dalam Allah yang memberikan iman kepada kita dan yang menjadi sumber kehidupan kita. Dalam konteks etis, iman menuntut bahwa orang Kristen mewujudkan imannya dalam perilaku etis yang mencerminkan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Iman Kristen yang otentik adalah iman yang hidup dan tercermin dalam perilaku yang baik dan moral. Sebaliknya, jika iman tidak diiringi oleh kebajikan, maka itu merupakan iman yang palsu.<sup>62</sup>

Iman yang sejati akan selalu bekerja dalam kehidupan publik. Kerja iman untuk menjadi berkat bagi masyarakat, seperti yang pernah dikatakan Kuyper, bahwa kekristenan itu memiliki kekayaan yang melimpah yang sanggup menjadi kekuatan yang membebaskan masyarakat.<sup>63</sup>

## 7. Penatalayanan Gereja yang Memperhatikan Keindahan Moral

Pendekatan pemasaran yang telah mempengaruhi gereja-gereja di Indonesia telah mengubah fokus

---

<sup>62</sup> John Stott, *The Contemporary Christian*, 1992.

<sup>63</sup> Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial* (terjemahan) (Surabaya: Momentum, 2004), 27.

mereka. Mereka cenderung lebih memprioritaskan acara-acara yang menarik perhatian dengan melibatkan massa, didukung oleh artis rohani dan musisi terkenal, serta menggunakan sistem audio yang canggih. Semua ini dijadikan sebagai daya tarik dalam upaya membangun gereja. Pendekatan pemasaran ini sering kali menekankan keuntungan materi, yang dapat dilihat dari gereja-gereja yang megah namun tidak terlibat secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pertambahan jemaat sering kali hanya melibatkan orang-orang yang pindah dari gereja lain, dan janji-janji berkat ditekankan tanpa menekankan pengorbanan salib. Pemimpin gereja cenderung menjadi pribadi yang sombong rohani, hidup mewah, dan terfokus pada diri sendiri.<sup>64</sup>

Kekeliruan dalam pemasaran gereja adalah penempatan jemaat pada posisi sebagai konsumen yang semua kebutuhannya harus disediakan. Ini membuat gereja mengikuti keinginan pasar supaya tetap diminati, sehingga akan menjadi *user friendly churches*.<sup>65</sup> Apabila gereja mengikuti kebutuhan jemaat sebagai konsumen, maka mereka akan mengabaikan hakikat sejatinya sebagai persekutuan orang-orang yang ditebus untuk melayani dalam Kerajaan Allah dan dunianya. Hakikat sejati gereja terletak pada tempat di mana penyembahan kepada Allah terjadi, firman Allah didengarkan dan dijalankan, dan kehidupan dipertimbangkan dan

---

<sup>64</sup> Ferry Simanjuntak, *Pengantar Kitab Hosea-Maleakhi* (Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa, 2022).

<sup>65</sup> George Barna, *User Friendly Churches: What Christians Need to Know about the Churches People Love to Go To* (Regal Books, 1994).

dianalisis secara serius dan teliti. Firman Allah menjadi pusat dalam gereja, terlepas dari apakah individu-individu yang berperan sebagai konsumen merasa membutuhkannya atau tidak. Oleh karena itu, gereja tidak akan menyerah pada tekanan pasar dan mengabaikan hakikatnya. Sebab yang utama bukanlah jumlah kehadiran, melainkan kesetiaan terhadap firman Allah. Pertumbuhan gereja bukanlah mengikuti pasar, tetapi gereja harus setia terhadap perintah-perintah Injil yang radikal, yaitu perintah-perintah Allah yang bertentangan dengan kebutuhan manusia alamiah.

Prinsip yang tepat di dalam gereja adalah penatalayanan.<sup>66</sup> Penatalayanan terkait dengan pelayanan gereja yang ditata sedemikian rupa oleh pemimpin dan seluruh jemaat. Tidak seperti pemasaran gereja yang melihat pemimpin sebagai manajer dan jemaat sebagai konsumen. Penatalayanan menitikberatkan bahwa seluruh jemaat adalah yang melayani Allah di dalam gereja. Allah yang menjadi titik pusat yang harus dilayani dan ditaati. Ketaatan ini akan menghasilkan kehidupan yang baik dalam kehidupan setiap jemaat. Sebuah ketaatan yang menghasilkan kebajikan moral.

Di dalam penatalayanan gereja dapat dimungkinkan untuk menggunakan aplikasi ilmu manajemen modern di dalam pelayanan gereja. Penggunaannya memang menjadi keliru ketika manajemen gereja menjadi titik pusat gereja daripada Allah. Namun jika dapat menerapkan manajemen sebagai sarana untuk pelaksanaan penatalayanan gereja untuk

---

<sup>66</sup> Wells, *Above All Earthly Powers Christ in a Postmodern World*.

memberitakan firman Allah, maka hal itu tidaklah menjadi masalah. Sebab manajemen sesungguhnya lahir dari perwujudan mandat kebudayaan, Kejadian 1: 28. Henry M. Morris mengatakan bahwa manajemen adalah sarana untuk implementasi kebenaran.<sup>67</sup>

## KESIMPULAN

Visi moral gereja berkaitan dengan peran gereja sebagai agen moral Allah di dunia ini. Gereja hadir untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan moral yang dikendaki oleh Allah. Namun kini gereja telah kehilangan visi moralnya sebagai akibat komprominya dengan budaya pascamodern. Keadaan gereja yang telah kehilangan visi moralnya ditandai dengan, pertama spiritualitas yang dipengaruhi oleh pascamodern yang hanya berfokus pada pengalaman subyektif untuk memuaskan diri sendiri. Spiritualitas pascamodern perlahan mengikis rasa moral yang transenden dalam gereja. Ditemukan relevansi pemikiran Wells bagi gereja di Indonesia agar dapat menjalankan fungsinya sebagai agen moral. Gereja harus memiliki pemahaman yang benar terhadap pascamodern. Dengan pemahaman yang benar maka gereja dapat menolak hal yang destruktif bagi gereja dan juga melihat ide-ide yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral gereja. Gereja harus memiliki teologi yang kuat sebagai pagar yang melindungi gereja. Teologi ini didasarkan pada kebenaran Allah

yang merupakan sumber dan pusat moral gereja. Melalui teologi gereja akan membangun doktrin yang kuat yang akan memberikan penerapan praktis bagi gereja untuk menghadapi berbagai tantangan moral. Gereja harus membentuk karakter jemaatnya yang didasarkan pada kebenaran Allah sebagai ukuran berperilaku dan pemahaman tentang dosa. Iman yang benar yang menuntut keterlibatan orang Kristen dalam masyarakat. Selanjutnya, menggunakan strategi pemasaran gereja bukanlah hal yang tepat, melainkan penatalayanan yang menitikberatkan bahwa seluruh jemaat adalah yang melayani Allah di dalam gereja. Allah yang menjadi titik pusat yang harus dilayani dan ditaati yang akan menghasilkan kebajikan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*. BPK Gunung Mulia, 2002.
- Anthony A. Hoekema. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Barna, George. *User Friendly Churches: What Christians Need to Know about the Churches People Love to Go To*. Regal Books, 1994.
- Besly JT Messakh. "MENJADI GEREJA YANG RELEVAN: TINJAUAN ATAS PRAKTIK PELAYANAN PASTORAL DALAM GEREJA," 2017. <https://sinodegmit.or.id/artikel/menjadi-gereja-yang-relevan-tinjauan-atas-praktik-pelayanan-pastoral-dalam-gereja-oleh-pdt-dr-besly-j-t-messakh/>.

---

<sup>67</sup> ROBERT WILLIAM PRINCE III, *An Examination of Henry M. Morris's Interpretation of Biblical Creation* (Southwestern Baptist Theological Seminary, 1985).

- Considine, John. *Marketing Your Church: Concepts and Strategies*. Rowman & Littlefield, 1995.
- David F. Wells. *The Nature and Function of Theology*, n.d.  
<https://www.religion-online.org/article/the-nature-and-function-of-theology/>.
- . *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*. Surabaya: Momentum, n.d.
- Deng, Gang. “The Origins of Postmodern Moral Relativism.” *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna* 8, no. 1 (2019): 77–94.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14746/fped.2018.7.2.2019.8.1.5>.
- Grenz, Stenly J. *A Primer On Postmodernism*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Hoffecker, W Andrew, and Gary Scott Smith. “Membangun Wawasan Dunia Kristen.” *Surabaya: Momentum*, 2006.
- Holland, Joe. “Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat.” *Edited by David Ray Griffin. Translated by A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius*, 2005.
- Jan S Aritonang. *Teologi-Teologi Kontemporer*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- John Stott. *The Contemporary Christian*, 1992.
- Lamak, Yohana Letek. “Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 183–90.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.251>.
- Lange, Frits de. “Prophets of the Round Table: The Protestant Church in the Netherlands and the Public Domain.” *International Journal of Public Theology* 5, no. 4 (2011): 393–409.
- Lumintang, Ramly B. “Gereja Dan Postmodern: Gereja Posmo VS Gereja Sejati, Dalam Buku Semper Reformanda Dan Pergumulan Gereja Pada Masa Kini.” In *Bunga Rampai*, 91. Bandung: STT Bandung, 2011.
- Malcolm Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Millard J. Erickson. *Postmodernisasi Iman: Tanggapan Evangelis Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Grand Rapids: Baker Books, 2001.
- . *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Miller, Douglas B. *Getting a Life: Living Your Call*. Wipf and Stock Publishers, 2023.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.” XI. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hantu-Hantu Politik Dan Matinya Sosial*. Tiga Serangkai, 2003.
- PRINCE III, ROBERT WILLIAM. *An Examination of Henry M. Morris’s Interpretation of Biblical Creation*. Southwestern Baptist Theological Seminary, 1985.
- Pritchard, Gregory A. *Willow Creek Seeker Services: Evaluating a New Way of Doing Church*. Baker Books, 1995.
- Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik*. BPK Gunung Mulia, 2006.

- Sasongko, Nindyo. “Communio, Communicatio, Communitas: Teologi Trinitaris Sebagai Acuan Berteologi Di Era Pascamodern,” 2003.  
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/101>.
- Siburian, Togardo. *Semper Reformanda Dan Pergumulan Gereja Masa Kini*. Bandung: STT Bandung, 2011.
- . “Teologi Kenabian Injili Untuk Pergumulan Masyarakat Politis.” *Stulos* 18, no. 1 (2020): 26–52.
- Simanjuntak, Ferry. *Pengantar Kitab Hosea-Maleakhi*. Yayasan